



## RINGKASAN EKSEKUTIF

**GANEFO (NRP. 9604706.12).** Strategi Pemberdayaan Rumahtangga Sebagai Unit Bisnis Terkecil Pelaku Agribisnis Proyek Pengembangan Lahan Gambut Satu Juta Hektar (Studi Kasus di Dua Desa, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah). Dibimbing oleh Harianto dan Ujang Sumarwan.

Pengembangan lahan gambut (PLG) satu juta hektar di Kalimantan Tengah yang ditetapkan melalui Keppres RI No. 82 tanggal 26 Desember 1995, merupakan upaya untuk dalam meningkatkan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri. Pada pembangunan PLG akan diterapkan paradigma pertanian moderen berwawasan lingkungan yang berorientasi agribisnis. Agribisnis tetaplah bisnis, sehingga para pelaku hendaknya memahami dengan baik prinsip-prinsip berbisnis. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi agribisnis, dimana petani beserta keluarganya merupakan bagian terbesar pelaku agribisnis di Indonesia, yang masih perlu diberdayakan keberadaannya.

Sekilas, tampak fenomenanya adalah rumahtangga tani perlu diberdayakan, sehingga permasalahan sentral yang relevan untuk dikaji, yaitu: (1) berapa pendapatan rumahtangga tani?; (2) berapa besar pengeluaran konsumsi rumahtangga tani dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?; (3) berapa besar pembentukan modal rumahtangga tani dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?; (4) bagaimana pelaksanaan program pembangunan pertanian dilihat dari syarat-syarat mutlak dan faktor-faktor pelancarnya?; dan (5) bagaimana alternatif strategi pemberdayaan rumahtangga tani tersebut?

**Tujuan penelitian**, yaitu: (1) menganalisis pendapatan rumahtangga tani, (2) menganalisis pengeluaran konsumsi rumahtangga tani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) menganalisis pembentukan modal rumahtangga tani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (4) mengidentifikasi program pembangunan pertanian dilihat dari pelaksanaan syarat-syarat mutlak dan faktor-faktor pelancarnya; dan (5) memformulasikan alternatif strategi pemberdayaan rumahtangga tani.

Dalam penelitian, digunakan metode survei dengan kasus di UPT Lamunti dan UPT Palingkau. Jumlah petani contoh ditetapkan sebanyak 120 KK, yang diambil dari Lamunti dan Palingkau, masing-masing 60 KK. Dari 60 KK pada setiap lokasi tersebut, ditetapkan masing-masing 30 KK petani DASAL dan 30 KK petani LOKAL. Contoh diambil secara acak sederhana. Untuk desain pengamatan, petani dikelompokkan menjadi petani contoh SEMUA, Lamunti DASAL dan LOKAL, serta Palingkau DASAL dan LOKAL.

Prosedur analisis menggunakan kaidah-kaidah alat analisis tabulasi, uji statistik, analisis SWOT. Analisis tabulasi (ukuran mutlak dan persentase), digunakan dalam mengkaji hubungan pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan pembentukan modal. Uji statistik, digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi dan pembentukan modal. Khusus untuk mengetahui pengaruh asal daerah (DASAL dan LOKAL) pada masing-masing lokasi, maka dalam analisis ditambahkan variabel *dummy* (boneka). Uji statistik ini diolah dengan alat bantu statistik program komputer kemas Microstat.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Melalui analisis regresi, diperoleh faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi dan pembentukan modal. Khusus faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pembentukan modal, dijadikan indikator potensi peningkatan kapasitas produksi. Selanjutnya, faktor-faktor tersebut bersama-sama dengan syarat mutlak dan faktor pelancar pembangunan pertanian yang telah diidentifikasi secara deskriptif, dimasukkan sebagai komponen-komponen kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam analisis SWOT untuk diformulasikan menjadi alternatif strategi pemberdayaan rumah tangga tani.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa **total pendapatan** rumah tangga tani selama satu musim tanam (5 bulan) rata-rata sebesar Rp. 2.822.433,33; minimal Rp. 1.812.500; dan maksimal Rp. 6.332.500. Pendapatan terbesar bersumber dari usahatani padi (70,75%), kemudian dari usahatani non padi (18,08%), non pertanian (5,71%), pinjaman/kredit (2,90%), dan sebagai buruh tani (1,55%).

**Total pengeluaran** rumah tangga tani per bulan rata-rata sebesar Rp. 404.643,33; minimal Rp. 279.500; dan maksimal Rp. 729.500. Dari total pengeluaran tersebut, pengeluaran konsumsi untuk komoditas pangan mencapai 53,81% dan untuk komoditas non pangan 46,19%.

Faktor-faktor yang berpengaruh nyata (1-15%) terhadap **pengeluaran konsumsi (pangan dan non pangan)** berturut-turut (dilihat dari  $r^2$ ), yaitu pendapatan usahatani padi (positif), tanggungan keluarga usia kerja  $\geq 10$  tahun (positif), pendapatan usahatani non padi (positif), tanggungan keluarga bukan usia kerja  $< 10$  tahun (positif), pendapatan non pertanian (positif), usia petani (negatif), dan pinjaman/kredit (positif). Sementara itu, faktor pendidikan petani, pendapatan sebagai buruh tani, dan ketiga variabel *dummy* (D1, D2, D3) tidak nyata berpengaruh. Secara khusus, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap **pengeluaran konsumsi pangan** berturut-turut, yaitu tanggungan keluarga usia kerja  $\geq 10$  tahun (positif), tanggungan keluarga bukan usia kerja  $< 10$  tahun (positif), pendapatan usahatani padi (positif), usia petani (negatif), dan variabel *dummy* D2 (negatif). Sementara itu, faktor pendidikan petani, pendapatan usahatani non padi, pendapatan non pertanian, pendapatan sebagai buruh tani, pinjaman/kredit, dan dua variabel *dummy* (D1, D2) tidak nyata berpengaruh. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap **pengeluaran konsumsi non pangan** berturut-turut, yaitu pendapatan usahatani padi (positif), pendapatan usahatani non padi (positif), pinjaman/kredit (positif), tanggungan keluarga bukan usia kerja  $< 10$  tahun (negatif), pendapatan non pertanian (positif), dan usia petani (negatif). Sementara itu, faktor pendidikan petani, tanggungan keluarga usia kerja  $\geq 10$  tahun, pendapatan sebagai buruh tani, dan ketiga variabel *dummy* (D1, D2, D3) tidak nyata berpengaruh.

**Pembentukan modal** rumah tangga tani selama satu musim tanam rata-rata sebesar Rp. 799.216,67; minimal Rp. 250.000; dan maksimal Rp. 3.962.500. Faktor-faktor yang nyata berpengaruh terhadap pembentukan modal, yang sekaligus merupakan faktor yang potensial mempengaruhi peningkatan kapasitas produksi rumah tangga tani berturut-turut, yaitu pendapatan non pertanian (positif), pendapatan usahatani padi (positif), pendapatan usahatani non padi (positif), tanggungan keluarga usia kerja  $\geq 10$  tahun (negatif), tanggungan keluarga bukan usia kerja  $< 10$  tahun (negatif), pendapatan sebagai buruh tani (positif), alokasi waktu usahatani non padi (positif), pengalaman petani (positif), dan pinjaman/kredit (positif). Sementara itu, faktor usia petani, pendidikan petani, tenaga kerja luar keluarga, alokasi waktu usahatani padi, alokasi waktu non pertanian, dan ketiga variabel *dummy* (D1, D2, D3) tidak nyata berpengaruh.





Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dari hasil analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan modal tersebut serta identifikasi terhadap syarat-syarat mutlak dan faktor-faktor pelancar pembangunan pertanian, maka unsur yang ditetapkan sebagai **komponen kekuatan**, adalah pendapatan non pertanian, pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi, pengalaman berusaha, serta pasaran untuk hasil-hasil usahatani. Sebagai **komponen kelemahan**, adalah tanggungan kerluarga usia kerja, tanggungan keluarga bukan usia kerja, ketersediaan saprodi dan saprotan, pendidikan pembangunan (daya adopsi petani), serta kegiatan gotong royong. Sebagai **komponen peluang**, adalah pendapatan sebagai buruh tani, alokasi waktu usahatani non padi, ketersediaan prasarana dan sarana angkutan, serta kredit produksi untuk usahatani. Sebagai **komponen tantangan**, adalah ketersediaan teknologi pertanian, insentif (perangsang) produksi bagi petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian, serta perencanaan nasional pembangunan pertanian.

**Formulasi alternatif strategi** yang dapat diupayakan dalam rangka pemberdayaan rumahtangga tani, yaitu: (1) optimasi pemanfaatan lahan dan meningkatkan kualitas produk, (2) mengembangkan pasar yang proaktif, (3) mengembangkan informasi pasar, (4) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petani, (5) perwilayahan komoditas dan menciptakan teknologi tepatguna, (6) meningkatkan *bottom-up planning*, (7) meningkatkan efisiensi biaya, (8) mengembangkan kelembagaan keuangan kelompok tani, (9) melakukan *contract farming*, dan (10) meningkatkan kualitas penyuluhan pertanian.

Dalam rangka melaksanakan strategi pemberdayaan rumahtangga tani sebagai unit bisnis terkecil pelaku agribisnis, **disarankan**: (1) memberi perlakuan terhadap produk lepas panen, antara lain seperti pengemasan dan pemberian label, sehingga dapat diraih nilai tambah yang lebih besar oleh petani, yang pada akhirnya pendapatan rumahtangga tani yang bersumber dari dalam lingkup jenis komoditas pertanian (usahatani padi dan non padi) dapat ditingkatkan; (2) pemberdayaan rumahtangga tani, selain dipandang dari sisi bisnis (mikro), juga hendaknya dipandang dari sisi makro (pembangunan), sehingga dalam perencanaan pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis, rumahtangga tani tersebut dilibatkan sejak dini; (3) dalam perspektif pengembangan wilayah sentra produksi pertanian yang baru permulaan, seperti pada lokasi PLG, para pelaksana/petugas sangat perlu memahami secara utuh konsep syarat-syarat mutlak dan faktor-faktor pelancar pembangunan pertanian agar dalam pelaksanaannya lebih mantap. Hal ini mengingat lokasi PLG merupakan daerah pembangunan pertanian bukaan baru atau dalam taraf berkembang. Sejalan dengan itu, diperlukan studi yang lebih mendalam (*indepth analysis*) mengenai penerapan konsep tersebut dalam wilayah yang baru dibuka ini; (4) dalam pembangunan PLG, aparatur yang sedang menduduki jabatan hendaknya tidak dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan di lapangan, tetapi berfungsi sebagai pengarah (*directing*), karena tugas administrasi pembangunan yang ditanganinya sudah cukup banyak. Oleh karena itu, perlu segera dibuat peraturan, lembaga, nama, dan pelaksana yang baru, yang secara khusus mengelolanya, mengingat di lokasi tersebut sekarang (tahun 1997/1998) telah ditempatkan 13.500 KK petani; serta (5) strategi induk (*grand strategy*) yang diterapkan dalam pembangunan pertanian secara nasional, adalah paradigma baru berupa wawasan agribisnis, maka diperlukan penggalangan secara sistemik agar semua komponen yang terlibat didalamnya memperoleh arah pandang yang sama. Dengan demikian, dalam gerak langkah pelaksanaan di lapangan sudah dimiliki rencana induk (*master plan*) yang pasti untuk rentang waktu yang relatif panjang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.